

GAYA BAHASA METONIMIA DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS BERTEMA KRITIK SOSIAL

Fahmi Hidayat

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI
hidayatlisa@gmail.com

Abstrak

Bahasa lirik lagu dapat dikategorikan sebagai bahasa khas sastra karena mewakili pengalaman batin penciptanya, sehingga bersifat ekspresif. Bahasa lirik lagu bersifat ekspresif ini mengatur, memadatkan, dan kadang-kadang menyimpang dari kaidah bahasa yang ada. Dengan demikian, pendengar akan lebih mudah memperhatikan sekaligus menyadari usaha pencipta lagu untuk menciptakan suasana tertentu dengan gaya bahasanya. Tujuan penelitian ini menganalisis jenis-jenis gaya bahasa metonimia dalam lirik lagu Iwan Fals bertema kritik sosial; mengetahui makna-makna kata metonimia lirik lagu Iwan Fals bertema kritik sosial, serta mengetahui bentuk dan makna metonimia lirik lagu Iwan Fals bertema kritik sosial. Metode dalam penelitian ini metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis isi. Data penelitian ini lirik lagu Iwan Fals dari album pertama sampai terakhir dengan sampel 20 lagu. Hasil penelitian menunjukkan dari 20 lagu Iwan Fals bertema kritik sosial, dapat ditemukan 23 lirik lagu yang menggunakan gaya bahasa metonimia. Berdasarkan analisis terhadap seluruh data, dapat diketahui bahwa gaya bahasa metonimia lirik lagu Iwan Fals dalam penelitian ini yaitu metonimia pars prototo 40% (9 data), metonimia relasi 35% (8 data), metonimia relasi waktu 17% (4 data), serta metonimia berdasarkan penemu atau pencipta 8% (2 data).

Kata Kunci: Lirik lagu Iwan Fals, Metonimia

Abstract

The language of song lyrics can be categorized as a distinctive literary language because it represents the inner experience of the creator, so it is expressive. This expressive language of song lyrics organizes, condenses, and sometimes deviates from the existing language rules. Thus, it will be easier for listeners to pay attention and be aware of the songwriter's efforts to create a certain atmosphere with his style of language. The purpose of this study is to analyze the types of metonymy in the lyrics of the song Iwan Fals with the theme of social criticism; knowing the meanings of metonymy in the lyrics of the Iwan Fals song with the theme of social criticism, and knowing the form and meaning of metonymy in the lyrics of the Iwan Fals song with the theme of social criticism. The method in this study is a qualitative method with content analysis techniques. The research instrument is the researcher himself assisted by the content analysis table. The data of this research is the lyrics of Iwan Fals' songs from the first to the last album with a sample of 20 songs. The results showed that from 20 Iwan Fals songs with the theme of social criticism, 23 song lyrics using metonymy style were found. Based on the analysis of all data, it can be seen that the metonymy style of Iwan Fals song lyrics in this study is metonymy pars prototo 40% (9 data), relational metonymy 35% (8 data), time relation metonymy 17% (4 data), and metonymy by inventor or creator 8% (2 data).

Keywords: Iwan Fals song lyrics, metonymy



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan dua kata yang mempunyai keterkaitan erat. Bahasa adalah sesuatu yang dipikirkan dan kemudian diucapkan dalam bentuk sebuah kata hingga menjadi sebuah kalimat. Sementara itu, sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wellek & Warren dalam Nadjid, 2003). Medium tersebut dapat berupa bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tubuh, dimana ketiga bentuk bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam aplikasinya. Bahasa juga adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan orang lain, baik itu dengan ucapan maupun gerakan karena bahasa sarana berkomunikasi bagi manusia (Syahrial, dkk., 2015). Sementara itu, bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan sebagai alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain (Kartika 2017). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antara sesama manusia untuk memberikan informasi tentang sesuatu. Komunikasi bisa dilakukan searah dan juga bisa dilakukan dua arah. Artinya, dalam komunikasi searah, yang berbicara tetap menjadi pembicara tidak bisa menjadi pendengar. Bahasa juga bisa memengaruhi perilaku seseorang. Jika pembicara ingin mengetahui respons terhadap setiap kata yang diucapkan, maka si pendengar akan melihat umpan balik tersebut dengan perilaku tertentu yang dilakukan pendengar. Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respons, yang jika diperlihatkan si pembicara dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau makna.

Bahasa juga bersifat ambigu karena makna yang dihasilkan lebih dari satu makna atau multitafsir. Dalam bahasa Indonesia, yang membicarakan makna adalah semantik. Chaer (2005:2), mengungkapkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau ilmu tentang tanda. Lambang di sini adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa; dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Setiap kata dalam bahasa Indonesia mempunyai maknanya masing-masing, namun ada kata yang bisa memiliki lebih dari satu makna dan juga berbeda kata atau frase namun artinya sama. Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Djadjasudarma (2013:16) bahwa makna dibedakan dari arti. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan. Dijelaskan bahwa makna dibedakan dengan arti, makna memiliki definisi pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Berbicara tentang makna bahasa, tidak terlepas dari sesuatu yang ditunjuknya atau dilambangkannya dan juga maknanya dapat diterima oleh orang lain. Robins (1990) mengungkapkan, pengetahuan tentang makna sebuah kata dianggap bagian dari sebuah kompetensi seorang penutur, yaitu kemampuan memakai kata dengan cara yang dapat dimengerti orang lain dan kemampuan mengerti makna kata itu apabila diucapkan orang lain.

Makna sebuah kata bisa bersifat sebenarnya, dan ada juga makna yang bukan sebenarnya. Selain itu ada juga penggunaan kata kiasan yang biasa dipakai oleh seseorang yang tujuannya membuat makna yang baru dari sebuah kata. Hal tersebut, lebih dikenal dengan istilah majas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis. Majas dapat dikatakan baik apabila mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2009: 113). Penggunaan majas yang tepat akan berpengaruh terhadap makna sebuah kata atau frase. Oleh karena itu, makna dari sebuah kata yang dipakai ada yang secara langsung berdasar lambangnya, ada yang memunculkan makna lain tergantung konteksnya. Hal ini seperti terlihat dalam penggunaan gaya bahasa metonimia. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Parera (2004:121) menyebut metonimia sebagai hubungan pemaknaan. Berbeda halnya dengan metonimia, metonimia muncul dengan kata-kata yang telah diketahui dan saling berhubungan. Metonimia merupakan sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan. Misalnya, "*rokok kretek*" dikatakan "*belikan saya kretek*". Metonimia dapat dikelompokkan berdasarkan atribut yang mendasarinya, misalnya metonimia dengan relasi tempat, relasi waktu, relasi atribut (*pars prototo*), metonimia berelasi penemu atau pencipta, dan metonimi berdasarkan perbuatan.

Dalam memahami makna gaya bahasa metonimia terkadang sulit, karena biasanya kata kiasan itu menyimpang dari bahasa yang digunakan sehari-hari, sehingga makna kata tersebut sulit untuk diketahui. Salah satunya dalam lirik lagu, dimana terkadang banyak yang menggunakan bahasa kiasan supaya orang lebih penasaran untuk mengetahui makna kata yang ada dalam lirik lagu tersebut. Menurut Hermintoyo, (2014), teks lirik dibentuk oleh unsur fisik dan unsur batin. Secara fisik, lirik lagu ada karena bahasa. Ungkapan seorang penyair berupa perasaan atau pikiran merupakan unsur non fisik atau unsur batin, yang saling terikat serta terintegrasi dalam membentuk sebuah puisi atau lirik lagu secara fungsional. Dalam sebuah lagu, lirik yang digunakan oleh si pencipta merupakan sebuah ungkapan ekspresi terhadap fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat. Ekspresi yang disampaikan bukan hanya yang mengandung unsur-unsur keindahan seperti tema-tema percintaan, namun juga banyak pencipta lagu yang bertema permasalahan sosial dan realita kehidupan masyarakat. Tanpa disadari musik juga telah memengaruhi kehidupan sosial di masyarakat karena dalam sebuah lirik lagu terdapat pesan si pencipta lagu terhadap fenomena-fenomena kehidupan masyarakat. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh seorang pencipta lagu adalah bahasa verbal. Bahasa verbal menjadi sarana utama untuk menyampaikan pikiran perasaan dan maksud seseorang. Dengan menuliskannya menggunakan kata-kata yang tersusun rapi, menjadikan hasil dari perasaan dan pikiran yang diubah ke dalam bahasa verbal, akan terlihat indah dan menimbulkan makna yang sesuai dengan pikiran seseorang dalam hal ini pencipta lagu.

Selain itu, bahasa dalam lirik lagu dapat dikategorikan sebagai bahasa yang khas sastra karena bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan perwakilan pengalaman batin penciptanya, sehingga bahasa yang digunakan bersifat ekspresif. Bahasa lirik lagu yang bersifat ekspresif ini mengatur, memadatkan, dan kadang-kadang menyimpang dari kaidah bahasa yang ada. Dengan demikian, pendengar akan lebih mudah memperhatikan sekaligus menyadari bahwa hal itu merupakan usaha pencipta lagu untuk menciptakan suasana tertentu. Banyak pencipta lagu yang dalam membuat lagu menggunakan kata-kata kiasan. Salah satunya adalah Virgiawan Listanto atau yang akrab dengan nama Iwan Fals, salah satu legenda musik Indonesia yang dari tahun 1980-an sudah menciptakan lagu. Namun, Iwan Fals dalam menciptakan sebuah lagu

terkenal dengan lagu-lagu yang bertema kritik sosial baik itu kepada pemerintah, kepada sesama manusia dan juga kepada hal yang dianggap jauh dari makna sosial itu sendiri. Dalam perjalanan albumnya dari tahun 1980 hingga album terakhir yang keluar tahun 2013, Iwan Fals banyak menggunakan metonimia dalam beberapa lirik lagu yang dia buat.

Penelitian tentang gaya bahasa metonimia lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian ini layak untuk dilaksanakan. *Pertama*, penelitian dari Diti (2015) yang berjudul Gaya Bahasa Simile, Metonimia, dan Metonimia dalam Lirik-lirik Lagu JKT 48 yang membahas mengenai penggunaan gaya bahasa metonimia yang pembahasannya berdasarkan konteks. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2017) berjudul Bentuk dan Makna Majas Perbandingan pada Lirik Lagu Kakihira Tetsuya (Analisis isi dalam lirik lagu dengan majas metonimia, metonimia, dan personifikasi), dimana dalam penelitian ini dibahas bahwa dalam sebuah lirik lagu menggunakan kosakata perbandingan yang lebih memiliki nilai rasa yang berbeda. *Ketiga*, penelitian Kasmadi (2020) berjudul Bentuk dan Majas Metonimia dalam Lirik Lagu Jepang yang Dipopulerkan oleh Radwimps, yang membahas mengenai bentuk dan pemaknaan majas metonimia yang muncul dalam lirik lagu yang ternyata memunculkan makna yang berubah total yang disesuaikan dengan konteksnya. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sebuah lirik lagu yang dibuat oleh penciptanya memunculkan makna yang terkadang tidak bisa dipahami secara lugas, karena pencipta lagu menggunakan kosakata dengan gaya bahasa masing-masing. Ketika sudah memahami konteks dalam lirik lagu tersebut, kosakata yang digunakan dengan gaya bahasa yang berbeda akan dipahami maknanya. Dalam penelitian ini menjadi penting dilakukan karena Iwan Fals yang terkenal dengan lagu-lagu yang bertema kritik sosial sebagai sebuah bentuk keresahan dan juga untuk perlawanan terhadap penindasan dan ketidaksesuaian, menggunakan gaya bahasa metonimia yang perlu dipahami penggunaannya sesuai dengan konteks, sehingga maknanya dapat dipahami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atau penelitian deskriptif yaitu menjelaskan bentuk-bentuk dan makna kata metonimia dalam lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mendasarkan diri bukan pada paradigma metodologis deduktif, tetapi induktif dalam artian khusus ke umum. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat dengan analisis isi data masing-masing lirik lagu. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 20 lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Sementara itu, tahapan menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam pemaknaan adalah teori Chaer (2009). Sementara itu, untuk bentuk metonimia, penulis menggunakan teori Parera (2004) yang membagi jenis-jenis metonimia meliputi metonimia relasi waktu, tempat, atribut, pencipta/penemu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metonimia merupakan sebuta pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan. Misalnya, “rokok

kretek” dikatakan “belikan saya kretek”. Metonimia menurut Parera (2004:121-122) dapat dikelompokkan berdasarkan atribut yang mendasarinya, misalnya metonimia dengan relasi tempat, relasi waktu, relasi atribut (*pars prototo*), metonimia berelasi penemu atau pencipta, dan metonimi berdasarkan perbuatan. Penelitian ini menggunakan sebanyak 15 lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial dari hampir semua album. Tabel berikut merupakan tabel temuan peneliti terkait gaya bahasa metonimia yang digunakan dalam lirik Iwan Fals yang bertema kritik sosial.

Tabel 1 Temuan Penelitian

No	Metonimia	Jumlah
1	Relasi tempat	8
2	Relasi waktu	4
3	Relasi pars prototo	9
4	Penemu	2
	Jumlah	23

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data mengenai metonimia dalam lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Dimana, gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam lirik lagu tersebut dibagi ke dalam empat bagian, metonimia relasi tempat, metonimia relasi waktu, metonimia relasi atribut, dan metonimia penemu atau pencipta. Dari keempat jenis tersebut, dianalisis satu persatu bagaimana bentuk dan makna yang terdapat dalam lirik tersebut yang menggunakan kata-kata bergaya bahasa metonimia.

Metonimia Relasi Tempat

Metonimia relasi tempat adalah dimana kata-kata tersebut menggambarkan suatu tempat atau daerah yang dikenal dengan ciri atribut yang menonjol dan pada umumnya penduduk akan menyebutkan daerah tersebut berdasarkan ciri atribut yang terkenal. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak delapan data yang menyatakan gaya bahasa metonimia relasi tempat. Data- data tersebut adalah:

1. *Aku dengar jerit dari **Bintaro*** (1910)
2. ***Nusantara** langitmu saksi kelabu* (1910)
3. *Hei Tuhan adakah kau murung melihat beribu wajah berkabung di sisa gelegar **galunggung*** (Tolong Dengar Tuhan)
4. *Cinta mereka bersemi di bawah jembatan **semanggi*** (Tolong Dengar Tuhan)
5. *Dulunya di proyek **senen*** (Pengamen)
6. *Waktu malari ngungsi ke **Blok M*** (Pengamen)
7. *Pasti punya gedong di bilangan **menteng*** (Pengamen)

Kata *Bintaro* dalam petikan lirik no. 1 merupakan bentuk metonimia relasi tempat karena menjadi penyebutan sebuah tempat. Kata *Bintaro* yang dalam konteks lagu ini adalah penyebutan sebuah tempat di Jakarta, dimana tempat tersebut menjadi saksi bisu peristiwa saat 19 oktober terjadi tabrakan kereta api yang menimbulkan banyak korban jiwa. Dalam lirik no. 2 terdapat bentuk metonimia dalam kata *Galunggung* yang bermakna penyebutan sebuah gunung di Jawa Barat tepatnya di Tasikmalaya yang meletus dahsyat. Dimana dalam lagu ini digambarkan bagaimana terjadinya ketidakadilan antara warga desa yang selalu terkena bencana dengan warga

kota yang hidup dengan damai. Begitu pula dengan lirik lagu berikutnya dalam data tersebut.

Metonimia Relasi Waktu

Metonimia relasi waktu adalah gaya bahasa dimana bentuk-bentuk penggunaannya untuk menunjukkan waktu atau penamaan lain yang sudah tidak asing didengar dan biasanya bisa menjadi penunjuk waktu. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak empat bentuk gaya bahasa metonimia relasi waktu dalam lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Data-data tersebut adalah:

1. *Saat **senja** kan jelang* (Salah Siapa)
2. *Ketika **fajar** menjelang* (Azan Subuh Masih di Telinga)
3. *Seirama dengan **dendang subuh*** (Azan Subuh Masih di Telinga)
4. *Azan **subuh** masih di telinga* (Azan Subuh Masih di Telinga)

Dalam lirik no.8 terdapat bentuk metonimia relasi waktu dalam kata *senja* yang dalam lirik lagu ini menunjukkan waktu sore hari atau penyebutan untuk ketika matahari tenggelam. Jadi, antara keduanya terdapat kedekatan atau pertalian makna yang dekat. Sementara itu, dalam lirik lagu no.9 terdapat bentuk metonimia relasi waktu dalam kata *fajar* yang dalam lirik lagu ini menunjukkan waktu pagi hari sebelum matahari terbit. Jadi, antara keduanya, *fajar* dan *pagi*, terdapat kedekatan atau pertalian makna yang dekat. Begitu pula dengan lirik lagu berikutnya dalam data tersebut.

Metonimia Pars Prototo

Metonimia pars prototo adalah metonimia yang menggunakan unsur bagian untuk seluruhnya, atau penyebutan lain dari sebuah kata yang bermakna sama. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak sembilan bentuk gaya bahasa metonimia pars prototo dalam lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Data-data tersebut adalah:

1. *Kala **surya** tiba tuk menyinari semua* (Salah Siapa)
2. *Adakah semua ini **Engkau** ciptakan* (Salah Siapa)
3. ***Merah putih** termangu* (Negeri Kaya)
4. ***Nusantara** langitmu saksi kelabu* (1910)
5. ***Mentari** pagi sudah membumbung tinggi* (Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi)
6. *Bangunlah putra-putri **ibu pertiwi*** (Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi)
7. ***Sang saka** bukan sandang pembalut* (Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi)

Dalam lirik no. 12 terdapat bentuk metonimia pars prototo dalam kata *surya* yang menggantikan kata matahari. Antara kata *surya* dan matahari mempunyai kedekatan atau mempunyai pertalian yang dekat. Dalam lirik tersebut *surya* bermakna matahari yang datang untuk menyinari semua yang ada di bumi. Sementara itu, dalam lirik no.13 tersebut terdapat bentuk metonimia pars prototo dalam kata *tampomas* yang bermakna penyebutan untuk sebuah kapal besar yang pada waktu itu terbakar di laut lepas dan karam, yang menyebabkan banyak korban jiwa. Dalam lagu ini diceritakan bagaimana kapal tersebut terbakar dan lambatnya pertolongan yang datang sehingga banyak korban yang meninggal dalam peristiwa tersebut. Tampomas adalah sebuah nama kapal buatan PT PELNI pada zamannya. Dalam lirik No. 18, terdapat bentuk metonimia pars prototo dalam kata *sang saka* yang bermakna penyebutan untuk bendera Negara Indonesia yaitu bendera merah putih. Jadi, antara *sang saka* dan bendera merah putih terdapat kedekatan pertalian makna.

Metonimia Berdasarkan Penemu/Penciptaan

Metonimia berdasarkan penemu atau penciptaan adalah metonimia yang digunakan sebagai identitas penemunya atau penciptaan sesuatu sebagai identitasnya. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak dua bentuk gaya bahasa metonimia berdasarkan penemu atau pencipta dalam lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Data-data tersebut adalah:

1. *Celana levi's yang semata wayang* (Jaman Edan)
2. *Lampu empat puluh watt* (Menunggu Ditimbang Malah Muntah)

Dalam lirik no. 19 terdapat bentuk metonimia berdasarkan penemu atau pencipta dalam kata *levi's* yang bermakna merek sebuah celana jeans yang hingga sekarang masih banyak yang menggunakannya atau memilikinya. Diketahui *levi's* sendiri diambil dari nama penemu atau penciptanya yaitu Levi Strauss, seorang produsen pakaian Amerika kelahiran Jerman yang mendirikan perusahaan pertama yang memproduksi celana jin, yang kemudian diberi nama *Levi's* dan dikenal hingga sekarang. Sementara itu, dalam lirik no. 20 terdapat bentuk metonimia berdasarkan penemu atau pencipta dalam kata *watt* yang bermakna penyebutan besaran arus listrik. Kata *watt* sendiri merupakan satuan untuk daya listrik yang diambil dari nama James Watt, seorang insinyur dari Skotlandia yang tertarik pada mesin uap sampai akhirnya menjadi pencipta mesin uap yang efisien yang mendorong terjadinya revolusi industri di Eropa. Karena telah berjasa dalam revolusi industri, nama belakang James Watt, yaitu *watt* diabadikan menjadi nama satuan daya, misalnya daya mesin dan daya listrik.

SIMPULAN

Berdasarkan data lirik lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial, dapat diketahui bahwa bentuk gaya bahasa metonimia yang paling banyak muncul adalah metonimia pars prototo dengan kemunculan 40% dari keseluruhan data yang ada. Sedangkan terbanyak kedua yang muncul dalam penelitian ini adalah metonimia relasi tempat dengan persentase kemunculan 35%. Lalu terbanyak ketiga adalah metonimia relasi waktu yang dalam penelitian ini persentase kemunculannya adalah 17%. Sementara untuk metonimia berdasarkan penemu atau pencipta, ternyata kemunculannya paling sedikit dalam penelitian ini yaitu hanya 8% dari keseluruhan data. Berdasarkan persentase kemunculan tersebut terlihat bahwa dalam lirik lagu Iwan Fals terutama yang bertema kritik sosial, penggunaan gaya bahasa metonimia pars prototo lebih banyak digunakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Iwan Fals dalam membuat lagu, liriknya lebih dominan menggunakan metonimia pars prototo. Metnomia pars prototo terlihat banyak muncul karena untuk menyebutkan secara keseluruhan dalam sebuah kritik, cukup menampilkan atau menggunakan unsur sebagiannya saja dengan makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diti, L. D. (2015). Gaya bahasa simile, metonimia dan metonimia dalam lirik-lirik lagu JKT48. *Skripsi*. Fakultas Sastra. Program Studi Bahasa Indonesia. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <https://repository.usd.ac.id/1102/2/104114005>
- Hermintoyo, M. (2014). *Kode bahasa dan sastra kalimat metaforis lirik lagu populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

- Kartika, D. (2017). Perbandingan gramatikal kata benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, 7(2).
- Kasmadi. (2020). Bentuk dan makna majas metonimia dalam lirik lagu Jepang yang dipopulerkan oleh Radwimps. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya. Program Studi Sastra Jepang. Universitas Bung Hatta. <http://repo.bunghatta.ac.id/1655/1/7>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Melisa, L. (2017). Bentuk dan makna majas perbandingan pada lirik lagu Kakihira Tetsuya (Analisis isi dalam lirik lagu dengan majas metonimia, metonimi, dan personifikasi). *Skripsi*. Fakultas Sastra. Program Studi Sastra Jepang. Universitas Darma Persada. <http://repository.unsada.ac.id/413/1/1>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Data kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi (terj). Jakarta. Universitas Indonesia.
- Parera, J. D, (2004). *Teori semantik. Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robins, R. H. (1990). *A Short History of Linguistics*. London: Longman.
- Syahrial, dkk. 2015. Perilaku pilih bahasa dan alih kode di kalangan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta. *Jurnal Suluah. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*, 17(21).
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan*. Melani Budianta (Terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.